

**MAKALAH METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN EKONOMI
“FUNGSI TEORITIS, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS SERTA
HUBUNGANNYA”**

Dosen Pengampu:

Prof. Dr. Undang Rosidin, M. Pd.

Dr. Pujiati, S. Pd., M. Pd.

Rahmawati, M. Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 4

Adea Aprilia **2313031034**

Daffa Raihan Shofwan Sutanto **2313031039**

Rika Rahayu **2313031052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Fungsi Teoritis, Kerangka Pikir, dan Hipotesis serta Hubungannya” dengan tepat waktu tanpa ada halangan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Pujiati, S. Pd., M. Pd. Dan Ibu rahmawati, M. Pd. yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini. Selain itu, kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan makalah ini.

Kami juga berharap dengan adanya makalah ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 13 September 2025

Kelompok 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1. Fungsi Teoritis	3
2.2. Kerangka Pikir	4
2.3. Hipotesis	7
2.4. Hubungan antara Fungsi Teoritis, Kerangka Pikir, dan Hipotesis ...	10
BAB III PENUTUP	14
3.1. Kesimpulan.....	14
3.2. Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15
STUDI KASUS.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ilmiah membutuhkan dasar yang jelas agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Setiap penelitian tidak bisa dilepaskan dari teori yang relevan, karena teori berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam memahami fenomena. Tanpa teori, penelitian akan kehilangan arah dan berisiko menghasilkan temuan yang tidak memiliki landasan ilmiah.

Selain teori, diperlukan pula kerangka pikir yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian secara sistematis. Kerangka pikir memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami bagaimana teori diaplikasikan pada penelitian yang sedang dilakukan. Dari kerangka pikir inilah lahir hipotesis, yaitu dugaan sementara yang dapat diuji secara empiris.

Hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis menjadi penting karena ketiganya saling melengkapi. Teori menjadi dasar, kerangka pikir menjadi jembatan, sedangkan hipotesis menjadi pernyataan yang siap diuji. Dengan adanya hubungan yang jelas antara ketiga komponen ini, penelitian menjadi lebih terarah, sistematis, dan mampu memberikan kontribusi baik bagi pengembangan ilmu maupun praktik.

Menurut Madekhan (2019), teori dalam penelitian berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan masalah, membangun kerangka konseptual, dan mengarahkan analisis. Sedangkan Luft et al. (2022) menegaskan bahwa kerangka teoritis dan konseptual membantu peneliti menampilkan asumsi yang digunakan serta memperjelas hubungan antar variabel. Dari sinilah kemudian hipotesis dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diuji dengan data empiris.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan fungsi teoritis dalam penelitian dan apa peranannya?
2. Bagaimana pengertian serta fungsi kerangka pikir dalam penelitian?
3. Apa yang dimaksud dengan hipotesis dan apa fungsinya dalam penelitian?
4. Bagaimana hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis dalam sebuah penelitian?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian fungsi teoritis dalam penelitian serta perannya.
2. Untuk mengetahui pengertian serta fungsi kerangka pikir dalam penelitian.
3. Untuk mengetahui pengertian hipotesis dan apa fungsinya dalam penelitian.
4. Untuk mengetahui hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis dalam sebuah penelitian.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Fungsi Teoritis

a. Pengertian Teori

Menurut Nursulis & Mohamad (2018), teori adalah seperangkat konsep atau variabel, definisi, proposisi, atau asumsi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan, memprediksi, atau mengendalikan fenomena tertentu. Teori melibatkan hubungan antar variabel yang memungkinkan peneliti memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi. Dalam penelitian, sebuah *theoretical framework* (kerangka teori) adalah lensa atau pijakan konseptual yang memandu cara peneliti melihat fenomena, merancang metode, dan menginterpretasikan hasil.

b. Fungsi Teoritis

- 1) Menjelaskan fenomena: teori membantu memberikan penjelasan atas mengapa dan bagaimana fenomena terjadi.
- 2) Meramalkan: teori memungkinkan prediksi atas kejadian atau hubungan antar variabel yang belum diamati.
- 3) Memberikan kerangka logis atau pilot untuk merumuskan variabel dan hubungan antar variabel yang akan diuji.
- 4) Sebagai landasan pembentukan instrumen penelitian (variabel, definisi operasional, indikator).
- 5) Sebagai rujukan dalam interpretasi hasil penelitian dan sebagai pembanding terhadap hasil empiris.

Menurut Madekhan (2019), teori berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan masalah, menyusun kerangka konseptual, dan mengarahkan analisis penelitian. Dengan kata lain, teori menjadi fondasi agar penelitian memiliki arah yang jelas dan tidak terlepas dari konteks ilmiah.

Kerangka teoritis akan memberikan dasar konseptual bagi penelitian, dan kerangka teoritis adalah mengidentifikasi jaringan hubungan antarvariabel yang dianggap penting bagi studi terhadap situasi masalah apapun. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita mengetahui apa arti variabel dan apa saja jenis variabel yang ada (Sekaran, 2016).

- Langkah penyusunan kerangka teori adalah sebagai berikut:
 1. Pengkajian mengenai teori-teori ilmiah yang akan di pergunakan dalam analisis.
 2. Pembahasan mengenai penelitian-penelitian lain yang relevan.
 3. Penyususn kerangka berfikir dengan mempergunakan premis-premis sebagaimana yang tergantung dalam teori dan hasil penelitian tersebut dengan menyatakan secara tersurta pernyataan, postulat, asumsi, dan perinsip yang dipergunakan.
 4. Perumusan hipotesis disusun untuk mendapatkan kerangka berfikir, dan kerangka berfikir disusun untuk mendapatkan perumusan hipotesis.
- Penyusunan kerangka teori dan kerangka berfikir ialah dengan cara:
 1. Mengkaji teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan.
 2. Menggunakan logika berfikir deduktif (dari umum ke khusus)
 3. Jika perlu menggunakan asumsi postulat, dan prinsip agar dapat mendukung argumentasi, mengapa suatu teori atau pendekatan yang kita pilih.

2. Kerangka Pikir

a. Pengertian Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian dihubungkan secara teori. Kerangka pikir menjabarkan hubungan yang dianggap penting berdasarkan teori dan literatur sebelumnya. Dalam banyak penelitian, kerangka pikir dituangkan dalam diagram atau skema untuk memperjelas hubungan antar variabel (independen, dependen, moderator atau intervening). Kerangka pikir

merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka pikir ini menjadi pedoman dan fondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka pikir yang kuat sebelum memulai penelitian. Kerangka pikir ini akan membantu peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti dan menemukan solusi yang tepat. Sebelum menentukan kerangka pikir, peneliti hendaknya lebih banyak membaca buku atau mencari sumber-sumber informasi yang dapat menambah wawasan keilmuan peneliti.

Singkatnya, untuk menghasilkan kerangka pikir yang baik maka harus didukung dengan studi pustaka agar bisa memperkuat teori dalam penyelesaian masalah yang ada di dalam penelitian. Kerangka berpikir ini dibuat sendiri oleh peneliti itu sendiri, dan untuk membuat kerangka berpikir yang baik harus dibangun di atas fondasi teori yang kuat dan argumentasi ilmiah yang logis. Menyusun kerangka pikir yang logis dan sistematis akan membantu peneliti dalam mengkomunikasikan ide-idenya dengan jelas dan meyakinkan. Kerangka pikir sangat diperlukan dalam penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih. Jika penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih secara terpisah, peneliti cukup mengemukakan deskripsi teoritis untuk setiap variabel dan argumentasi tentang variasi besaran variabel yang diteliti.

b. Fungsi Kerangka Pikir

1) Menghubungkan teori dengan penelitian

Kerangka pikir berfungsi sebagai jembatan antara konsep-teori abstrak dan langkah-langkah penelitian yang konkret. Artinya, dari sebuah teori umum peneliti mengidentifikasi konstruk (konsep kunci), lalu menjelaskan bagaimana konstruk itu dioperasionalisasikan menjadi variabel yang dapat diukur. Kerangka ini juga menegaskan asumsi teori misalnya apakah hubungan antar-variabel diasumsikan kausal atau hanya korelasional sehingga pembaca memahami dasar logis pemilihan variabel dan metode analisis.

2) Membatasi ruang lingkup penelitian

Kerangka pikir membantu menentukan batasan studi: variabel mana yang dimasukkan, mana yang dikecualikan, dan konteks (populasi/waktu) yang relevan. Dengan demikian peneliti tidak mencoba menjawab semua hal sekaligus fokusnya jelas sehingga desain sampel, instrumen, dan analisis dapat disesuaikan. Batasan ini juga mengurangi risiko *scope creep* (meluasnya topik) dan membuat tuntutan sumber daya (waktu, dana) menjadi realistik.

3) Menjadi dasar pembentukan hipotesis

Hipotesis adalah turunan logis dari hubungan yang digambarkan dalam kerangka pikir. Dari asumsi teoritis tentang arah dan sifat hubungan antar-variabel, peneliti merumuskan hipotesis yang spesifik dan dapat diuji. Kerangka pikir juga menunjukkan jika ada variabel mediator atau moderator dan itu akan menghasilkan hipotesis tambahan.

4) Memberi Gambaran kepada Pembaca dan Pembimbing

Bagi pembaca dan pembimbing, ini memudahkan pemahaman cepat tentang tujuan, logika, dan kelayakan penelitian. Diagram kerangka juga mempermudah diskusi dan masukan. Selain itu kerangka membantu pembaca melihat keterkaitan antara tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan teknik analisis yang dipilih.

Menurut Luft et al. (2022), kerangka teoritis dan konseptual penting untuk menampilkan asumsi yang mendasari penelitian dan memperjelas hubungan antar variabel. Tanpa kerangka pikir, penelitian cenderung tidak fokus dan sulit dipahami.

Sebagai contoh, penelitian tentang pengaruh motivasi belajar dan metode pembelajaran terhadap prestasi siswa dapat digambarkan melalui kerangka pikir. Variabel independen (motivasi belajar, metode pembelajaran) berhubungan dengan variabel dependen (prestasi siswa). Dari kerangka ini, peneliti bisa menambahkan variabel moderasi seperti lingkungan belajar.

3. Hipotesis

a. Pengertian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang menyatakan dugaan tentang hubungan antar variabel yang didasarkan pada teori dan literatur. Hipotesis bersifat testable (dapat diuji secara empiris), dan sering diformulasikan secara spesifik tentang hubungan antar variabel seperti positif, negatif, pengaruh, perbedaan, dsb. Dalam hal ini perlu dibedakan pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti telah dikemukakan di atas. Selanjutnya hipotesis statistik itu ada, bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik.

Dalam suatu penelitian, dapat terjadi ada hipotesis penelitian, tetapi tidak ada hipotesis statistik. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi mungkin akan terdapat hipotesis penelitian tetapi tidak akan ada hipotesis statistik. Ingat bahwa hipotesis itu berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis memiliki beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1) Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol adalah pernyataan netral yang menyatakan tidak ada pengaruh atau perbedaan antar variabel. H_0 digunakan sebagai dasar uji statistik untuk melihat apakah ada bukti yang cukup untuk menolak pernyataan tersebut. Dalam analisis, H_0 biasanya diuji kebenarannya, lalu jika ditolak berarti hipotesis alternatif (H_1) diterima. Pernyataan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan antar variabel.

Misalnya “Motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi siswa.”

2) Hipotesis Alternatif (H_1 atau Ha)

Kebalikan dari H₀, hipotesis alternatif menyatakan ada pengaruh atau perbedaan. H₁ inilah yang biasanya ingin dibuktikan peneliti. Jika hasil uji statistik signifikan, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Pernyataan bahwa ada hubungan atau perbedaan.

Misalnya “Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi siswa.”

3) Hipotesis Arah (*Directional*)

Hipotesis ini tidak hanya menyatakan ada pengaruh, tetapi juga menyebutkan arah hubungan (positif atau negatif). Hipotesis arah lebih spesifik dan biasanya didasarkan pada teori atau penelitian sebelumnya.

Misalnya “Semakin tinggi motivasi, semakin tinggi prestasi.”

4) Hipotesis non-arah (*Non-directional*)

Berbeda dengan hipotesis arah, hipotesis non-arah hanya menyatakan ada pengaruh/hubungan, tetapi tidak menentukan ke arah mana. Cocok dipakai jika teori atau penelitian sebelumnya belum jelas menunjukkan arah hubungan.

Misalnya “Ada hubungan antara motivasi dan prestasi siswa.”

5) Hipotesis Sederhana (*Simple*)

Melibatkan hanya satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Biasanya digunakan dalam penelitian yang fokus pada hubungan tunggal dan mudah diuji. Melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Misalnya “Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi.”

6) Hipotesis Kompleks (*Complex*)

Melibatkan lebih dari satu variabel bebas maupun variabel terikat. Hipotesis ini lebih luas dan menggambarkan fenomena yang lebih kompleks, misalnya adanya faktor ganda yang memengaruhi suatu hasil. Melibatkan lebih dari satu variabel bebas maupun terikat.

Misalnya “Motivasi belajar dan metode mengajar berpengaruh terhadap prestasi siswa.”

7) Hipotesis Asosiatif

Menyatakan ada hubungan antar variabel tetapi tidak menekankan pada pengaruh sebab-akibat. Hubungan bisa berupa korelasi atau keterkaitan. Menyatakan ada hubungan antar variabel tanpa sebab-akibat.

Misalnya “Ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan tingkat stres.”

8) Hipotesis Kasual

Menekankan adanya hubungan sebab-akibat. Artinya, satu variabel menjadi penyebab, dan variabel lain menjadi akibat. Biasanya diteliti dengan desain eksperimen atau metode kuantitatif inferensial. Menyatakan adanya pengaruh sebab-akibat antar variabel.

Misalnya “Intensitas belajar mempengaruhi hasil ujian siswa.”

b. Fungsi Hipotesis

- 1) Memberikan pernyataan yang dapat diuji sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis berfungsi sebagai dugaan awal yang dibuat berdasarkan teori maupun observasi, yang kemudian diuji melalui penelitian.
- 2) Menyambungkan teori dengan realitas empiris. Hipotesis merupakan jembatan antara kerangka teori (pangkalan konsep) dan pengumpulan data. Hipotesis menjadi penghubung antara teori yang bersifat konseptual-abstrak dengan data yang nyata di lapangan. Teori memberikan dasar pernyataan hubungan antar-variabel, sedangkan hipotesis menerjemahkan pernyataan itu ke dalam bentuk yang bisa diuji melalui data.
- 3) Membantu dalam desain penelitian, misalnya metode, pemilihan variabel, teknik analisis. Hipotesis memengaruhi bagaimana penelitian dirancang: variabel apa yang diteliti, metode pengumpulan data apa yang digunakan (survey, eksperimen, wawancara), serta teknik analisis apa yang sesuai (regresi, korelasi, uji beda, dsb).
- 4) Mengarahkan pengumpulan data dan teknik analisis. Hipotesis memberi panduan jelas tentang apa yang harus diukur (variabel, indikator,

instrumen) dan bagaimana hubungan diuji (korelasi, perbedaan rata-rata, pengaruh sebab-akibat). Dengan begitu, proses pengumpulan data lebih efisien dan analisis yang dilakukan lebih tepat sasaran.

- 5) Membatasi atau memperjelas fokus penelitian, sehingga tidak terlalu luas atau abstrak. Hipotesis membantu penelitian agar tidak terlalu melebar. Ia mempertegas variabel mana yang penting dan hubungan apa yang ingin diuji. Hal ini membuat penelitian lebih fokus, jelas, dan terarah, sehingga hasilnya bisa lebih valid serta sesuai dengan tujuan.

4. Hubungan antara Fungsi Teoritis, Kerangka Pikir, dan Hipotesis

Secara umum hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahap	Peran Teori	Peran Kerangka Pikir	Peran Hipotesis
Awal Penelitian	Teori dipilih dari literatur untuk memberikan pijakan konseptual dan pemahaman atas variabel yang relevan	Berdasarkan teori, peneliti merancang kerangka pikir yang menyusun variabel dan hubungan antar variabel di penelitian	Dari kerangka pikir dirumuskan hipotesis yang menyatakan dugaan hubungan antar variabel
Desain Penelitian	Teori membantu menentukan variabel, definisi, operasional, dan literatur pendukung	Kerangka pikir menunjukkan bagaimana variabel tersebut saling terkait dan memperjelas variabel moderator atau intervening bila ada	Hipotesis menjadi basis pengumpulan data dan analisis, misalnya pengujian statistik
Analisis dan	Hasil penelitian dibandingkan	Kerangka pikir memungkinkan	Hipotesis terima atau tolak

Interpretasi	dengan teori, apakah teori didukung, perlu revisi, atau dikembangkan	melihat mana hubungan yang diuji, mana yang tidak sesuai, serta interpretasi terhadap variabel terkait	berdasarkan data. Hasilnya memberi kontribusi pada teori seperti teori diperkuat, diperluas, atau ditolak
--------------	--	--	---

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori, kerangka pikir, dan hipotesis adalah elemen-elemen yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membangun dasar yang kuat bagi penelitian. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai panduan dalam memahami, menjelaskan, serta menguji hubungan antar variabel dalam penelitian. Untuk memastikan konsistensi dan validitas penelitian, hubungan antara kerangka teori, kerangka pikir, dan hipotesis harus disusun secara logis dan terintegrasi.

- Hubungan Kerangka Teori dan Kerangka Pikir

Kerangka teori merupakan fondasi dari kerangka pikir. Kerangka teori berisi kumpulan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian, yang diambil dari literatur ilmiah yang sudah ada. Teori-teori ini memberikan landasan teoretis yang kuat, di mana peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti.

Kerangka pikir, di sisi lain, menyusun alur logis atau cara berpikir peneliti tentang bagaimana teori-teori dalam kerangka teori diterapkan secara spesifik pada penelitian. Dalam prosesnya, kerangka teori menyediakan panduan tentang variabel apa yang perlu diteliti dan bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi, sementara kerangka pikir menerjemahkan teori tersebut menjadi hubungan antarvariabel yang lebih terperinci.

Dengan kata lain, kerangka teori menjawab pertanyaan "Apa yang telah dikemukakan teori tentang fenomena ini?", sedangkan kerangka pikir menjawab "Bagaimana teori ini diterapkan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini?"

- Hubungan Kerangka Pikir dan Hipotesis

Kerangka pikir berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah hasil dari proses berpikir yang dijelaskan dalam kerangka pikir, di mana peneliti membuat prediksi atau dugaan sementara tentang hubungan antarvariabel yang akan diuji melalui penelitian. Hubungan antarvariabel yang diidentifikasi dalam kerangka pikir kemudian dirumuskan sebagai hipotesis yang dapat diuji secara empiris.

Dengan demikian, hipotesis merupakan perwujudan konkret dari kerangka pikir. Dalam kerangka pikir, peneliti mengidentifikasi variabel bebas, variabel terikat, dan mungkin juga variabel kontrol atau intervening, serta hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Setelah pola hubungan ini ditetapkan, hipotesis dirumuskan untuk diuji kebenarannya dengan data empiris.

- Hubungan Kerangka Teori dan Hipotesis

Hipotesis harus selalu didasarkan pada teori-teori yang telah diidentifikasi dalam kerangka teori. Teori-teori ini memberikan landasan teoretis yang mendukung perumusan hipotesis. Jika kerangka teori menjelaskan fenomena berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka hipotesis berperan untuk menguji apakah temuan atau hubungan yang sama berlaku dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Dengan demikian, hubungan antara kerangka teori dan hipotesis adalah hubungan sebab akibat. Kerangka teori menginformasikan tentang hubungan potensial antarvariabel yang telah ditemukan oleh penelitian sebelumnya, sementara hipotesis menguji apakah hubungan tersebut benar dalam konteks yang spesifik. Jika hipotesis yang dirumuskan

didukung oleh data, maka teori yang mendasarinya dianggap valid. Jika hipotesis ditolak, teori tersebut mungkin perlu ditinjau kembali atau disesuaikan.

Hubungan antara ketiga elemen ini membantu peneliti memastikan bahwa setiap langkah dalam proses penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat diuji secara sistematis.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Teori, kerangka pikir, dan hipotesis merupakan tiga unsur penting yang saling berkaitan dalam penelitian. Teori berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan fenomena dan memberikan arah penelitian. Kerangka pikir menjadi jembatan yang menghubungkan teori dengan variabel penelitian, sehingga hubungan antarvariabel dapat digambarkan secara sistematis. Dari kerangka pikir inilah hipotesis dirumuskan sebagai pernyataan yang dapat diuji secara empiris.

Jenis-jenis hipotesis, seperti hipotesis nol, alternatif, sederhana, kompleks, arah, non-arah, asosiatif, maupun kausal, memberi pilihan bagi peneliti dalam menyusun dugaan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang teori, kerangka pikir, dan hipotesis akan membantu peneliti menghasilkan penelitian yang terarah, teruji, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan.

3.2. Saran

Dalam penyusunan makalah ini tentunya masih banyak kekurangan baik dalam segi struktur makalah ataupun kelengkapan isi materi yang dibahas. Namun, hal tersebut harus di perbaiki kedepannya agar lebih baik lagi, sehingga materi dapat tersampaikan secara lengkap dan jelas.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Luft, J. A., Jeong, S., Idsardi, R., & Gardner, G. (2022). Literature Reviews, Theoretical Frameworks, and Conceptual Frameworks: An Introduction for New Biology Education Researchers. *CBE—Life Sciences Education*, 21(3).
- Madekhan, M. (2019). Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif. Reforma: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62–69.
- Nursulis, M., & Mohamad, M. (2018). *Analisis Fungsi dan Pentingnya Landasan Teori dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Jambi: Universitas Jambi.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

STUDI KASUS

Pada tahun 2019, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan program insentif khusus bagi guru yang mengajar di daerah 3T. Salah satu studi yang dilakukan pada guru-guru di Provinsi Papua dan Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa peningkatan insentif memang berdampak signifikan pada peningkatan motivasi dan kinerja guru, terutama terkait dengan kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Namun, keadilan distribusi insentif menjadi isu utama, karena beberapa guru merasa pembagian insentif tidak sesuai dengan beban kerja mereka.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa pemberian insentif yang adil dan terdistribusi dengan baik berperan besar dalam meningkatkan kinerja, tetapi insentif yang tidak merata dapat menimbulkan ketidakpuasan.

Pertanyaan :

1. Seberapa jauh faktor eksternal, seperti kondisi politik lokal atau keberlanjutan program insentif dari pemerintah pusat, dapat memoderasi atau bahkan mengubah hubungan antara pemberian insentif dan kinerja guru, yang mungkin tidak terdeteksi dalam kerangka pikir dan hipotesis awal penelitian?
2. Jika keadilan distribusi insentif menjadi masalah utama, bagaimana penelitian ini bisa menangkap dimensi subjektif dari "keadilan" yang dirasakan oleh para guru di daerah tertinggal, dan apakah alat ukur yang digunakan benar-benar mampu menggambarkan kompleksitas persepsi ini secara akurat?